

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi permasalahan kesehatan diseluruh dunia. Kanker merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya sel abnormal yang bisa berkembang tanpa terkendali dan memiliki kemampuan untuk menyerang dan berpindah antar sel dan jaringan tubuh. *International Agency for Research on Cancer* (IARC) memperkirakan bahwa satu diantara lima penduduk laki-laki dan satu di antara lima penduduk perempuan di seluruh dunia akan menderita kanker sepanjang hidupnya. 1 diantara 8 dan 1 di antara 11 perempuan tersebut akan meninggal karena kanker (Pusdatin Kemenkes, 2019).

Kanker merupakan penyakit pertama penyebab kematian di dunia. Berdasarkan Data GLOBOCAN, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) diketahui bahwa tahun 2020 terdapat 65.858 (16,6%) kasus baru kanker payudara dan 22.430 (9,6%) kasus kematian akibat kanker payudara dunia. Insiden kanker terbanyak di dunia tahun 2020 ialah pertama kanker payudara sebanyak 65.858 kasus dan kedua kanker serviks sebanyak 36.633 kasus (GLOBOCAN, 2020).

Berdasarkan data tahun 2018, dibandingkan dengan negara lain negara-negara di Asia memiliki kontribusi terbesar terhadap kasus kanker seluruh dunia dengan jumlah kasus 3.792.000 di Amerika, 4.230.000 di Eropa, 252.000 di Oceani dan 8.751.000 di Asia. Hal ini disebabkan karena sebagian negara dengan populasi besar seperti Cina, India dan Indonesia (Globocan, 2018).

Di Indonesia Penyakit kanker payudara dengan jumlah kasus baru 42,1/100.000 penduduk dan kematian yang disebabkan oleh kanker payudara dengan jumlah 17/100.000 penduduk. Pada tahun 2018 Prevalensi kanker di Indonesia sebanyak 1,79 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data yang didapat dari Badan Litbangkes Tahun 2019, bahwa prevalensi penderita kanker payudara tertinggi di Indonesia terdapat di D.I Yogyakarta pada tahun 2013 sebanyak 4,1% menjadi 4,9% pada tahun 2018. Sedangkan di provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan dari 1,8% pada tahun 2013 menjadi 2,4% pada 2018 (Litbangkes, 2019).

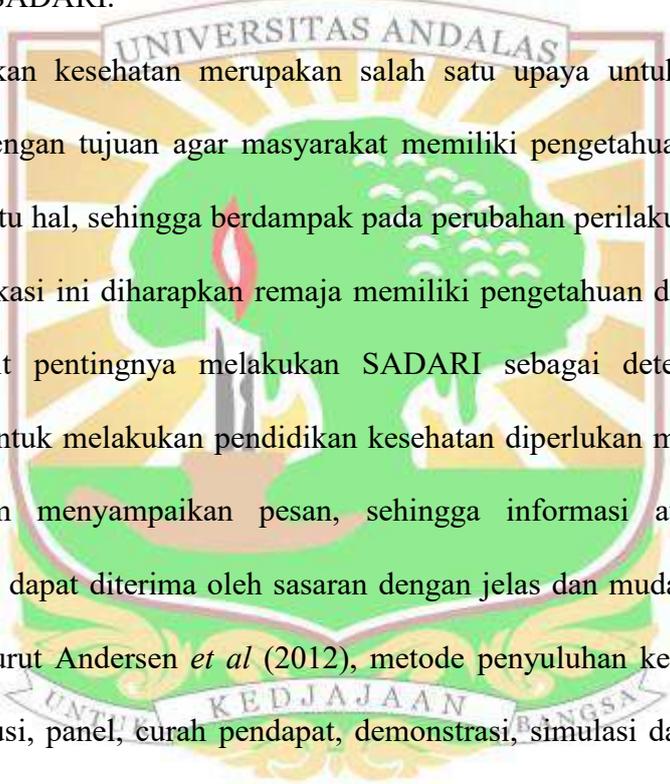
Data dari RSUP M.Djamil Padang terjadi lonjakan jumlah pasien kanker payudara rawat jalan pada tahun 2014 sebanyak 2.082 pasien menjadi 4.132 pasien pada tahun 2018, lonjakan jumlah pasien terjadi karena berhubungan erat dengan peningkatan faktor risiko kanker payudara (Sukmayenti et al, 2021). Penelitian yang dilakukan Sukmayenti et al (2021) bahwa faktor risiko kanker payudara pada wanita di Sumatera Barat sangat dominan pada faktor genetik, faktor reproduksi dan gaya hidup. Perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup menjadi faktor penting yang sangat mempengaruhi remaja terkena resiko kanker payudara (Herman & Hinga, 2019). Penderita kanker payudara sudah banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri yang berusia 14 tahun menderita tumor payudara. Tumor berpotensi menjadi kanker jika tidak terdeteksi sejak dini (Mboi 2014 dalam Angrainy, 2017).

Kanker payudara masih menjadi kanker yang paling banyak dialami wanita. Penting bagi wanita untuk menjaga kesehatan payudara dengan cara melakukan deteksi dini untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas. Pengetahuan yang tidak memadai tentang kanker payudara sebagai faktor penting dalam mencegah

wanita melakukan SADARI dan menunda pengobatan yang demikian berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas (Bushra, 2018). Tingginya angka kematian akibat kanker payudara disebabkan pasien datang ke pelayanan kesehatan sudah pada stadium lanjut sehingga proses penyembuhan sulit dilakukan. Pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini kanker payudara yang terbatas menjadi salah satu penyebab hal tersebut terjadi (Irawan, dkk 2017). Penelitian yang dilakukan Erin (2020) tentang hubungan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan stadium kanker payudara di RSUP M.Djamil Padang didapatkan paling banyak pada stadium III (63,9 %) sebanyak 67 kasus, stadium II (27,3%) sebanyak 30 kasus dan stadium IV (11,8%) sebanyak 13 kasus. Didapatkan juga hasil 64 (58,2%) responden tidak baik dalam melakukan SADARI dan 46 (41,6%) responden baik dalam melakukan SADARI.

Periksa Payudara Sendiri (SADARI) adalah teknik pemeriksaan payudara sendiri dengan tujuan untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker payudara dan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada payudara. SADARI dilakukan antara 7 - 10 hari setelah menstruasi (Kemenkes RI, 2016). Teknik SADARI sangat mudah untuk dilakukan oleh wanita namun masih banyak wanita khususnya remaja yang tidak mengetahui cara ini dan masih banyak remaja yang tidak peduli dan tidak peka terhadap gejala abnormal pada payudara. Hal ini disebabkan karena minimnya informasi dan motivasi untuk mendapatkan informasi mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. Pada remaja SADARI juga masih awam dan remaja masih risih untuk melakukannya. Hal ini menyebabkan sangat sedikit jumlah perempuan yang rutin melakukan SADARI sesuai dengan waktu yang ditentukan (Anggrayni, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) tentang pengetahuan, sikap dan perilaku wanita usia subur terhadap deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI wilayah kerja Puskesmas Denpasar Utara tahun 2017 menunjukkan bahwa 47,87 responden memiliki pengetahuan cukup, 53,19% bersifat kurang dan sebagian besar WUS (68,83%) tidak melakukan SADARI. Tingkat pengetahuan yang paling banyak berada pada kategori kurang maka dapat menyebabkan sikap yang kurang dan berkaitan dengan rendahnya WUS yang melakukan SADARI.



Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk menyampaikan informasi dengan tujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap suatu hal, sehingga berdampak pada perubahan perilaku yang lebih baik. Dengan edukasi ini diharapkan remaja memiliki pengetahuan dan tindakan yang benar terkait pentingnya melakukan SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Untuk melakukan pendidikan kesehatan diperlukan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan, sehingga informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima oleh sasaran dengan jelas dan mudah (Notoatmodjo, 2012). Menurut Andersen *et al* (2012), metode penyuluhan kesehatan langsung berupa diskusi, panel, curah pendapat, demonstrasi, simulasi dan bermain peran yang dilakukan langsung (*face to face*) antar penyuluh dan peserta baik satu arah maupun dua arah memiliki keuntungan bagi peserta karena dapat langsung menunjukkan ekspresi selama proses dan langsung dapat dilihat kemampuan, keterampilan serta dituntut keaktifan dari peserta. Pada penyuluhan langsung diperlukan media tambahan seperti handout atau media audiovisual untuk dapat membantu dalam proses pembelajaran.

Semakin berkembangnya teknologi, pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial berfungsi sebagai wadah dalam menyampaikan informasi kesehatan dan dapat menjangkau sasaran lebih luas yang tidak dibatasi oleh waktu ataupun jarak.

Data APJII (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa internet Indonesia) tahun 2020 menerangkan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 73,7% dengan total pengguna 196,71 juta jiwa. Dengan alasan paling banyak menggunakan internet untuk berkomunikasi dan mengakses media sosial. Data tersebut juga menunjukkan *whatsapp* adalah salah satu media sosial yang sering digunakan dengan persentase 31,1% (APJII, 2020). *Whatsapp* merupakan salah satu media sosial yang dapat menghubungkan pengguna satu dengan yang lain untuk berinteraksi serta memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia. *Whatsapp* banyak digunakan oleh masyarakat karena memiliki tampilan yang sederhana sehingga mudah digunakan oleh masyarakat.

*Whatsapp* memiliki berbagai macam fitur yang dapat digunakan untuk bertukar informasi dalam bentuk dokumen, video, foto, lokasi, voice note sehingga *whatsapp* juga dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Penelitian yang dilakukan Ayulia (2021) tentang promosi kesehatan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) melalui *Whatsapp* dalam mencegah kanker payudara pada mahasiswi non kesehatan didapatkan hasil terjadinya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan promosi kesehatan dengan nilai *pretest* (41,9 %) dan *posttest* (70,1%) .

Kota Padang sebagai ibukota provinsi memiliki jumlah penduduk usia 10-24 tahun terbanyak dibandingkan dengan kota-kota lain di Sumatera Barat. Lebih dari

20% jumlah penduduk usia 10-24 tahun pada tahun 2020 di Provinsi Sumatera Barat berada di Kota Padang. Hal ini membuat kota Padang kota yang paling rentan di Sumatera Barat terhadap terjadinya permasalahan remaja terutama masalah kesehatan reproduksi (BPS kota Padang, 2020). Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Sekolah Menengah Atas Dinas Pendidikan Sumatera Barat didapatkan bahwa SMAN 9 Padang yang memiliki jumlah siswi terbanyak.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMAN 9 Padang didapatkan bahwa 11 dari 15 orang siswi tidak mengetahui SADARI dan 4 orang mengetahui tentang SADARI. Dari 4 siswi yang mengetahui tentang SADARI belum pernah melakukan SADARI. Dari 15 orang siswi juga diketahui seluruhnya mengakses media sosial *whatsapp* setiap hari untuk berkomunikasi dan diketahui bahwa informasi yang berkaitan dengan sekolah dibagikan guru melalui *whatsapp*. Berdasarkan paparan dari latar belakang, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh penyuluhan kesehatan langsung dan media sosial *whatsapp* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang periksa payudara sendiri (SADARI) di SMAN 9 Padang”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh metode penyuluhan langsung dan media sosial *whatsapp* terhadap perubahan pengetahuan dan sikap SADARI remaja putri di SMAN 9 Padang”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode penyuluhan kesehatan langsung dan media sosial

*whatsapp* terhadap perubahan pengetahuan dan sikap SADARI remaja putri di SMAN 9 Padang.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang SADARI di SMAN 9 Padang
2. Mengetahui sikap remaja putri tentang SADARI di SMAN 9 Padang
3. Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang SADARI pada kelompok penyuluhan langsung di SMAN 9 Padang
4. Mengetahui perbedaan sikap tentang SADARI pada kelompok penyuluhan langsung di SMAN 9 Padang
5. Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang SADARI pada kelompok *whatsapp* di SMAN 9 Padang.
6. Mengetahui perbedaan sikap tentang SADARI pada *whatsapp* di SMAN 9 Padang.
7. Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang SADARI pada kelompok penyuluhan langsung dan *whatsapp* di SMAN 9 Padang.
8. Mengetahui perbedaan sikap tentang SADARI pada kelompok penyuluhan langsung dan *whatsapp* di SMAN 9 Padang.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk upaya deteksi dini kanker payudara dan pencegahan kanker payudara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui promosi kesehatan langsung di sekolah dan menggunakan media sosial.

## **2) Bagi Instansi Kesehatan**

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi penting dalam perencanaan program promosi kesehatan, terutama promosi kesehatan mengenai deteksi dini kanker payudara.

## **3) Bagi Instansi Pendidikan**

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi penting dalam perencanaan promosi kesehatan tentang SADARI

